

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Pembangunan kesehatan di Indonesia diakui relatif berhasil, namun keberhasilan yang dicapai belum dapat menuntaskan problem kesehatan secara menyeluruh. Menjaga kesehatan anak menjadi perhatian khusus saat pergantian musim yang umumnya disertai dengan mengembangkan berbagai penyakit. Terjadinya perubahan cuaca tersebut mempengaruhi perubahan kondisi kesehatan anak, kondisi anak dari sehat menjadi sakit mengakibatkan tubuh bereaksi dengan meningkatkan suhu yang disebut dengan hipertermi (Cahyaningrum et al., 2021).

Hipertermi adalah keadaan ketika individu mengalami kenaikan suhu tubuh terus-menerus ketika suhu tubuh meningkat melebihi suhu tubuh normal  $37,5^{\circ}\text{C}$ , yang dapat disebabkan oleh gangguan otak atau akibat bahan toksin yang mempengaruhi pusat pengaturan tubuh, selain itu juga dapat disebabkan karena paparan panas yang berlebihan, kekurangan cairan (dehidrasi), alergi dan gangguan sistem imun dalam tubuh (Sari et al., 2022). Hipertermi terkadang dianggap keadaan sakit yang sepele oleh orang tua tetapi dalam keadaan tertentu demam dapat

mengakibatkan dehidrasi dan kejang demam bahkan beresiko ke arah penyakit serius. Hipertermi yang terjadi pada anak di bawah 3 tahun Pada umumnya merupakan demam yang disebabkan oleh infeksi seperti influenza, stitis media, pneumoni,a dan infeksi saluran kemih (Eki,et al. 2021).

*World Health Organization* (WHO) menyampaikan bahwa terjadi kasus sebanyak 500-600 ribu kematian untuk setiap tahunnya. Hasil dari survei 2 departemen Kesehatan RI, frekuensi kejadian demam menjadi 15,4 per 10.000 penduduk. Sedangkan kasus demam pada tahun 2019 berjumlah 65.602 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 467 orang. Jumlah tersebut menurun dari tahun sebelumnya, yaitu 68.407 kasus dan jumlah kematian sebanyak 493 orang angka penderita demam tahun 2019 menurun dibandingkan tahun 2018 yaitu dari 26, 10 menjadi 24,75 per 100.000 penduduk. Penurunan Case Fatality Rate (CFR) dari tahun sebelumnya tidak terlalu tinggi, yaitu 0,72% pada tahun 2018, menjadi 0,71% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2018 jumlah kejadian hipertermia di rumah sakit adalah 80.850 kasus pada penderita rawat inap dan 1.013 diantaranya meninggal dunia. Sedangkan pada tahun 2019 penderita hipertermia sejumlah 41.081 kasus pada penderita rawat inap jumlah pasien meninggal dunia sebanyak 276 jiwa (Depkes RI, 2020). Di Indonesia insiden demam masih tinggi bahkan menempati urutan ketiga di antara negara -negara di dunia. Penyakit ini didapatkan sepanjang tahun dengan angka kesakitan per tahun

mencapai 157/100.000. Berdasarkan riset kesehatan dasar dilakukan Depkes tahun 2017 ditemukan preferensi penderita demam sebesar 16 - 33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya, banyaknya penderita demam di Indonesia lebih tinggi dibandingkan angka kejadian demam di negara lain sekitar 80-90%, dari seluruh demam yang dilaporkan merupakan demam sederhana (Eki, et al.2021). Sumatera Barat sendiri mencatat kasus demam pada balita dan anak-anak cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Data dari dinas kesehatan provinsi Sumatera Barat mencatat sebanyak 2.8% dengan 50.864 kasus pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2020).

Hipertermi merupakan suatu keadaan dimana seorang individu mengalami peningkatan suhu tubuh diatas  $37,8^{\circ}\text{C}$  peroral atau  $38,8^{\circ}\text{C}$  perrektal karena faktor eksternal. Dampak demam yang terjadi pada anak merupakan suatu keadaan yang sering menimbulkan kecemasan, stres, dan fobia bagi orangtua. Salah satu dampak yang dapat terjadi ketika demam tidak segera diatasi dan suhu tubuh meningkat terlalu tinggi yaitu dapat menyebabkan dehidrasi, letargi, penurunan nafsu makan, hingga kejang yang mengancam kelangsungan hidup anak. Selama ini upaya yang sering dilakukan orangtua untuk menurunkan panas/ antipiretik (Cahyaningrum et al., 2016).

Salah satu alasan demam harus segera ditangani dikarenakan demam itu sendiri dapat memberikan beberapa dampak bagi tubuh penderitanya. Demam dianggap dapat mengancam kesehatan tubuh

yang menderita dan menimbulkan kegelisahan. Demam diketahui dapat memberikan dampak bagi metabolisme tubuh individu penderita (Andriani, & Iswati, 2023). Diantaranya dampak yang dapat terjadi akibat demam yaitu kekurangan cairan atau dehidrasi akibat penguapan cairan tubuh yang berlebih. Selain itu kejang juga dapat terjadi, hal ini disebabkan oleh terganggunya sinyal dari otak ke otot-otot tubuh akibat suhu tubuh yang tinggi, sehingga kontraksinya tidak terkendali (Barus, & Boangmanalu, 2020). Jika kejang berlangsung lebih dari 15 menit dapat menyebabkan terjadinya kondisi apnea, hipoksia, hipoksemia, hiperkapnea, asidosis laktat, hipotensi, kelainan anatomis di otak sehingga terjadi epilepsy dan mengganggu pertumbuhan serta perkembangan anak (Mutingah, 2022).

Terdapat beberapa cara untuk menurunkan atau mengendalikan demam pada anak yaitu dengan cara farmakologi (antipiretik) serta non farmakologi. Beberapa orang tua bila mendapati suhu anaknya di atas normal langsung memberikan obat antipiretik yang berbahan dasar kimia seperti golongan paracetamol, asam silisat, ibu profen, dan lain-lain. Namun penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu spasme bronkus, peredaran saluran cerna, penurunan fungsi ginjal serta menghalangi supresi respon antibody serum (Andriani & Arisandi, 2012).

Metode penanganan non farmakologi yang dapat dilakukan untuk menurunkan demam antara lain, kompres, penggunaan baju yang tipis, mengkonsumsi air minum yang banyak, membuat lingkungan nyaman

dan sejuk dengan AC atau kipas angin dan memberikan kompres (Waton, 2022). Kompres merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk memelihara suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan reaksi hangat pada area tubuh. Salah satu jenis kompres yang dapat digunakan dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam adalah tepid sponge (Fathirrizky, 2020).

*Tepid sponge* merupakan alternatif kompres yang menggabungkan antara teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. Alternatif kompres ini memanfaatkan media wash lap yang telah direndam air hangat dalam jangka waktu tertentu. Pemanfaatan air hangat dalam teknik kompres ini akan merangsang reseptor suhu perifer di kulit, untuk mengirimkan sinyal kepada hipotalamus anterior melalui sumsum tulang belakang. Selanjutnya hipotalamus akan merangsang pusat vasomotor pada medula oblongata untuk merangsang sistem saraf simpatis agar memberikan respons vasodilatasi atau pelebaran pembuluh darah. Dengan demikian, proses pelepasan panas tubuh melalui metode evaporasi dan konduksi ke lingkungan, dapat terjadi lebih cepat (Wulandari et al., 2022).

Metode *Tepid sponge* bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh permukaan. Penurunan suhu ini terjadi melalui penggunaan panas tubuh yang digunakan untuk menguapkan air pada kain kompres. Proses penggunaan air hangat membantu memperluas pembuluh darah di kulit,

sehingga pori-pori kulit menjadi terbuka dan memfasilitasi pelepasan panas dari dalam tubuh (Irlianti et al., 2021).

Manfaat pemberian *Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam telah banyak dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti studi di Rumah Sakit Umum Pringadi Medan yang menunjukkan rerata suhu tubuh anak sebelum diberikan tepid sponge mayoritas Febris/Pireksia  $37,5^{\circ}\text{C} - 40^{\circ}\text{C}$  sebanyak 30 orang (93,8%) dan minoritas Hipertermi  $> 40^{\circ}\text{C}$  sebanyak 2 orang (6,3%). Rerata suhu tubuh anak sesudah diberikan tepid sponge mayoritas febris/pireksia  $37,5^{\circ}\text{C} - 40^{\circ}\text{C}$  sebanyak 18 orang (56,3%) dan minoritas normal  $36^{\circ}\text{C} - 37,5^{\circ}\text{C}$  sebanyak 14 orang (43,8%). Ada pengaruh yang signifikan antara pemberian tepid sponge terhadap penurunan demam pada anak usia 1-5 tahun di Rumah Sakit Umum Pringadi Medan (Bangun, 2017). Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu juga menunjukkan ada hubungan signifikan antara sebelum dilakukan terapi tepid sponge dan setelah dilakukan terapi tepid sponge pada responden (anak) yang mengalami demam (Iskandar & Indaryani, 2022). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa metode tepid water sponge lebih efektif (Yunianti et al., 2019).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Juni 2025 di RSUP Dr M Djamil Padang di Ruang Rawat Anap, dalam 2 minggu terakhir ditemukan 15 kasus anak dengan hipertermi. Saat melakukan pengkajian pada An. R 13 tahun, ibu klien mengatakan An.

R mengalami kejang dan demam tinggi sejak 1 hari yang lalu. Ibu klien mengatakan terapi yang diberikan dari rumah sakit berupa obat minum dan infus. Ibu klien mengatakan belum ada melakukan kompres pada anak karena berfikir anak sudah di berikan obat. Ibu klien mengatakan belum pernah melakukan kompres *Tepid Sponge* sebelumnya untuk di ruangan sudah pernah dilakukan *Tepid Sponge* pada pasien lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu Karya Ilmiah Akhir Ners yaitu “Asuhan Keperawatan Anak Pada An. R Dengan Hipertermi Dalam Pemberian *Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Di Ruangan Akut Anak Rsup Dr M. Djamil Padangtahun 2025”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada An.R dengan pemberian *tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan hipertemi Di Ruangan Akut RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2025.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan keperawatan pada An..R dengan hipertermi tentang penerapan *tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh pada anak Di Ruang Akut RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian keperawatan pada

An.R dengan hipertermi anak di ruang Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.

b. Mahasiswa mampu melakukan rumusan diagnosa keperawatan pada An.R dengan hipertermi di ruang Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.

c. Mahasiswa mampu melakukan intervensi keperawatan pada An.R dengan hipertermi di ruang Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.

d. Mahasiswa mampu melakukan implementasi keperawatan penerapan *tepid sponge* pada An.R dengan hipertermi di ruang Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.

e. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi keperawatan pada An.R dengan hipertermi di ruang Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat menjadi tambahan sumber bacaan atau referensi dalam tindakan keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada anak dengan hipertermi tentang penerapan *tepid sponge* untuk menurunkan suhu tubuh.

##### **2. Bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak hipertermi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada anak dengan hipertemi tentang penerapan *tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh pada anak.

